

**PERAN KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PRESTASI SISWA  
DI MAN 1 YOGYAKARTA**

**RINGKASAN SKRIPSI**



Oleh:  
Novita Wulan Sari  
NIM 13413241013

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### PERAN KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PRESTASI SISWA DI MAN 1 YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Novita Wulan Sari  
NIM 13413241013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan  
Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 23 Agustus 2017

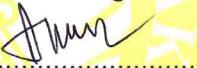
#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.  
Ketua penguji/Pembimbing



14/09/2017

Aris Martiana, M.Si.  
Sekretaris



13/09/2017

Puji Lestari, M.Hum.  
Penguji

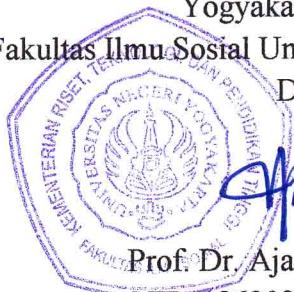


12/09/2017

Yogyakarta, 18 September 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

# PERAN KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PRESTASI SISWA DI MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh:

Novita Wulan Sari dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

13413241013

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

## ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki sebuah sistem kehidupan yang mengatur warga sekolah. Sekolah menjadi bagian penting dari kultur nasional yang dikembangkan melalui kultur sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan kultur sekolah, 2) mengetahui program-program sekolah dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung kultur sekolah yang positif, 3) mengetahui dan mendeskripsikan peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa di MAN 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa. Uji validitas data yang digunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dalam mengecek keabsahan data yang didapat. Proses analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis milik Miles dan Huberman, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artifak fisik sekolah yang meliputi ruang kelas, ruang guru, taman, masjid, kantin, laboratorium, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya, terpelihara dengan baik. Semua bangunan dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekolah. Adapun artifak perilaku menunjukkan adanya interaksi yang berjalan harmonis antar warga sekolah, aktivitas warga sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah, serta berbagai kebiasaan yang dibudayakan sekolah. Kultur sekolah berperan dalam mengembangkan prestasi siswa melalui nilai-nilai utama dan nilai pendukung; yaitu nilai berprestasi; kedisiplinan; kebersihan dan religi. Adapun nilai pendukung seperti tanggung jawab; kejujuran; toleransi, yang dibudayakan melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

**Kata kunci:** *peran kultur sekolah, kultur sekolah MAN 1 Yogyakarta, prestasi siswa.*

## A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsungnya proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat (Gunawan, 2010: 113), selain itu sekolah haruslah bersikap antisipatif dalam proses pertumbuhan dari masa sekarang menuju masa depan dengan nilai-nilai, visi, misi dan strategi serta program yang jelas (Maliki, 2010: 276). Mengingat sekolah merupakan sebuah lembaga, maka tidak terlepas dari peran yang melekat pada institusi pendidikan tersebut.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya (Dewi, 2012). Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan sejak dahulu untuk mendidik siswa. Ketika kebiasaan-kebiasaan, tata cara dan norma-norma dari sekolah sudah diterapkan sejak dahulu untuk keberlanjutan proses pendidikan di sekolah dalam perkembangan saat ini, yang kemudian akan menjadi sebuah budaya sekolah (*school culture*).

Budaya sekolah (Dewi, 2012) merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab merupakan suatu yang dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi mengenai sekolah tersebut baik secara nyata maupun tidak nyata. Misalnya menjelaskan mengenai tujuan, visi dan misi dari adanya pembangunan sekolah tersebut. Terkait dengan sekolah, budaya atau kultur merujuk pada suatu proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Konsep kultur menurut Deal dan Peterson (Hanum, 2013: 194) memiliki sejarah yang panjang untuk mengeksplorasi perilaku-perilaku manusia dalam

kelompok-kelompoknya. Dan menurut Brown (Hanum, 2013: 194) kata budaya (*culture*) itu sendiri secara umum menunjukkan kepada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, baik yang eksplisit, maupun yang bersifat implisit. Sekolah sebagai bagian dari kultur nasional berfungsi untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur yang sudah ada di sekolah (Hanum, 2013). Setiap sekolah memiliki kultur yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya yang telah melekat dalam ritual-ritual dan tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah.

Sekolah-sekolah yang memiliki kultur yang baik akan mendapat apresiasi dari masyarakat. *Branding image* dalam memasarkan sekolah yang unggul dan berkualitas menjadi modal untuk menarik minat masyarakat. Dengan citra tersebut, maka sekolah-sekolah ini akan mendapat pengakuan dari masyarakat. Maka para orang tua tidak akan ragu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah pilihan yang sudah mendapat kepercayaan tersebut.

Kultur sekolah mendukung terciptanya motivasi berprestasi untuk para siswa di sekolah. Sebagai sasaran dan obyek dalam dunia pendidikan, peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam mengasah bakat, minat, keterampilan, (*skill*), dan pengetahuan yang telah diperoleh selama berada di sekolah. Setiap peserta didik membawa kulturnya masing-masing dari sekolah sebelumnya dan harus disesuaikan dengan keadaan kultur sekolah yang baru (Hanum, 2013). Untuk menciptakan kultur berprestasi agar peserta didik tertarik dan mau terlibat dengan perbaikan mutu sekolah maka komponen sekolah yang sudah sepakat untuk memajukan kultur sekolah yang baik harus bekerja keras membangkitkan semangat berprestasi untuk para siswa. Khususnya kepala sekolah dan guru, yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua dan siswa di sekolah dalam membangun semangat dan mendukung keputusan dari siswa untuk mendalami kemampuan yang mereka miliki. Maka perlu pembimbingan dan kerjasama antara siswa, guru dan orang tua agar memperoleh hasil yang membanggakan.

Berbagai prestasi dari bidang kejuaraan dan perlombaan telah diraih oleh MAN 1 Yogyakarta. “Prestasi Tiada Henti” yang menjadi slogan MAN 1

Yogyakarta menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran kultur sekolah dalam membangun motivasi dalam menyebarkan virus berprestasi kepada siswa-siswi di MAN 1 Yogyakarta ini. Telah dijelaskan bahwa kultur sekolah yang baik melibatkan seluruh warga sekolah dalam mendukung siswa dalam berprestasi, maka perlu diketahui pula peran warga sekolah dalam mendukung dan memberikan motivasi bagi siswa-siswi di MAN 1 Yogyakarta yang memiliki kebutuhan akan prestasi.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut pandangan Herminarto (Furkan, 2013: 33) mengidentifikasi kultur sekolah sebagai berikut:

### 1. Artifak

Artifak memiliki dua jenis, yaitu: a) artifak yang dapat diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian; b) artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

### 2. Nilai-nilai keyakinan

Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama sekolah, misalnya: a) ungkapan rajin pangkal pandai, b) air beriak tada tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lain. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang tergambar melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya.

Menurut Djemari Mardapi (Furkan, 2013: 31-32) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

### 1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi dan komitmen terhadap belajar.

## 2. Budaya sekolah yang negatif

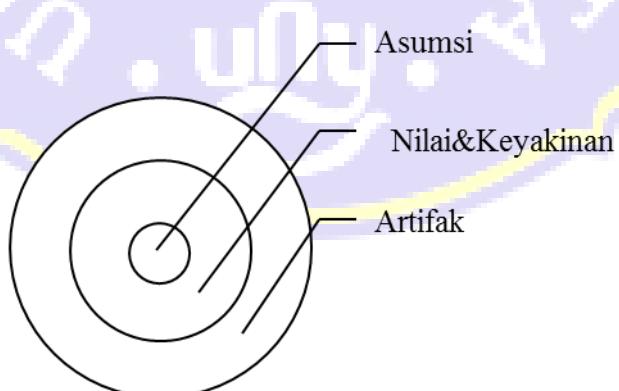
Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah.

## 3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Pada lapisan nilai-nilai dan keyakinan berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah. Sedangkan lapisan dalam kultur sekolah adalah asumsi-umsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

Lapisan kultur sekolah menurut Stolp dan Smith (Hanum, 2013:204) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Lapisan-lapisan Kultur Sekolah

Elemen penting budaya sekolah menurut Depdiknas (2003: 1) adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang

diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: 1) budaya yang diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; *behavior* (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; material yaitu fasilitas dan perlengkapan; 2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, evektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan (dalam Furkan, 2013: 34).

Peran penting kultur sekolah juga dapat dicermati dengan pernyataan Peterson dan Deal (Zamroni, 2016: 93) yang mengatakan “*At a deeper level, all organizations, especially schools, improve performance by fostering a shared system of norms folkways, values, and traditions. These infuse the enterprise with passion, purpose, and a sense of spirit. Without a strong, positive culture, schools flounder and die*”.

Kultur sekolah terbagi menjadi dua, yaitu kultur sekolah yang positif dan kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah positif adalah yang membantu terbentuknya perbaikan mutu sekolah dan mutu kehidupan ke arah positif, seperti sekolah yang memiliki ciri-ciri sekolah yang sehat, aktif, positif dan profesional. Kultur positif harus diperkuat oleh semua warga sekolah dengan penerapan sistem sekolah. Kultur sekolah yang positif memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, efektif, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi dan mampu terus berkembang (Ningsih, 2015).

Kultur sekolah yang kokoh memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam mengadakan perubahan perbaikan. Dinamika kultur sekolah bisa saja menghadirkan konflik dan jika ditangani dengan bijak dapat membawa perubahan yang positif. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk kultur sekolah.

Kajian sosiologi pendidikan meyakini bahwa proses sosialisasi dan internalisasi yang dialami oleh individu erat kaitannya dengan pertumbuhan

kepribadian yang dialami. Sosialisasi disini juga berkontribusi dalam menujukkan proses perkembangan kepribadian seseorang. Sosialisasi berperan penting pada seseorang dengan segala potensi diri yang dimilikinya dan berkembang melalui proses sosialisasi.

*Need for Achievement* atau motivasi untuk berprestasi yang tinggi erat kaitannya dengan kemauan individu untuk mengambil jalan atau tugas yang tidak mudah (Zamroni, 2016: 67). Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal.

Sistem sosial merupakan konsep yang paling umum dipakai oleh kalangan ahli sosiologi dalam mempelajari dan menjelaskan hubungan manusia dalam kelompok atau dalam pengertian sistem, kelompok masyarakat yang mana merupakan kesatuan utuh, terdiri dari individu-individu sebagai bagian-bagian yang saling bergantungan. Menurut Alvin L. Bertrand (1980), menyatakan bahwa dalam sistem sosial, paling tidak harus terdapat, (1) terdapat dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya (Abdul Syani, 2007: 125).

Talcott Parsons dalam karya akhirnya membahas tentang teori struktural fungsionalisme dengan empat bagian dari sistem yang dikenal dengan AGIL. AGIL ini digunakan sebagai penjelasan dari sebuah sistem. Sistem harus menjalankan keempat fungsinya agar tetap bertahan hidup, yang terdiri dari:

1. Adaptasi. Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan kebutuhan-kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi. Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut.
4. Latensi (Pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer dan Goodman, 2004: 257).

Sistem sosial ini tidak lepas dari *organisme behavioral* yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer dan Goodman, 2004: 257).

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang mengkaji peran kultur sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Yogyakarta ini mengambil lokasi di Jalan C. Simanjuntak No. 60, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan lamanya, sampai ditemukan jawaban yang menjawab pertanyaan penelitian atau data yang sudah jenuh dari penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Maret sampai akhir Mei tahun 2017 terhitung 3 bulan sejak pengambilan data dimulai.

#### **3. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Partisipan ini adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsi mereka. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid (Sukmadinata, 2009: 94).

#### 4. Subjek Penelitian

Penelitian ini membutuhkan 10 subjek yang akan diteliti agar mampu menjawab pertanyaan penelitian yang disiapkan oleh peneliti dan tentunya yang terkait dengan fokus peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu warga sekolah yang meliputi; Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang dewasa yang tidak mengajar (satpam, petugas kebersihan, petugas rumah tangga, pengelola kantin dan koperasi sekolah).

#### 5. Sumber Data Penelitian

##### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015: 188).

##### b. Observasi

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung (partisipan) dan tidak berperan serta. Pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan bisa juga menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur.

#### c. Dokumen

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan foto bukti prestasi, catatan hasil prestasi dan dokumen prestasi milik sekolah MAN 1 Yogyakarta.

#### d. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur seperti karya ilmiah, surat kabar, majalah, skripsi dan lain-lain untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini

### 7. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2015: 300). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 301).

### 8. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Tujuan dari validitas ini adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Sehingga penelitian ini kuat dan akurat sebagai penelitian yang ilmiah (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik validitas triangulasi sumber.

### 9. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif merupakan alat penelitian yang melibatkan peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan

data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015: 305-306).

## 10. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 334) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Kultur Sekolah di MAN 1 Yogyakarta

#### a. Artifak Fisik

MAN 1 Yogyakarta berhadapan langsung dengan Jalan C. Simanjuntak, kurang lebih 600 Meter dari lokasi Madrasahsudah menyambung dengan Jalan Kaliurang. Lokasi MAN 1 Yogyakarta juga dekat dengan FISIPOL UGM, Mirota Kampus, dan pertokoan sepanjang Jalan C. Simanjuntak. Meskipun di tengah keramaian kota, hal itu tidak mengganggu aktivitas di dalam sekolah.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah mulai dari bangunan atau gedung sekolah, taman sekolah, halaman sekolah, interior sekolah, ketersediaan alat penunjang mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan olahraga, adanya tempat ibadah, kantin sekolah, laboratorium pembelajaran, dan perpustakaan yang menunjang kelancaran sekolah.

Adanya slogan-slogan di sekolah yang ditempel di dinding-dinding sekolah memperlihatkan keseriusan sekolah dalam usaha membangun kultur yang positif di sekolah. Keberadaan slogan-slogan di sekolah sama halnya dengan keberadaan visi-misi yang menuntun warga sekolah untuk bergerak, berperilaku dan bekerja sesuai visi-misi. Slogan-slogan yang dimiliki sekolah terutama MAN 1 Yogyakarta adalah “Prestasi Tiada Henti Cerdas dan Islami” yang mengandung makna bahwa sekolah mengupayakan seluruh warganya untuk berprestasi, tidak hanya siswa saja tetapi guru dan karyawan juga berkesempatan yang sama untuk berprestasi. Memiliki taman yang indah,

lingkungan menjadi sejuk dan warga sekolah merasa nyaman berada di sekolah turut mendukung nilai-nilai kebersihan dan keindahan di sekolah.

Pengaruh tata ruang sekolah akan berdampak pada kegiatan warga sekolah. Maka dari itu di MAN 1 Yogyakarta memiliki tata ruang sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Fasilitas untuk kebutuhan olahraga di MAN 1 Yogyakarta bisa dibilang lengkap dan mendukung aktivitas warga sekolah dalam kebutuhan olahraga. Sarana lain yang dibutuhkan oleh pembelajaran adalah adanya laboratorium yang menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah.

Adanya laboratorium adalah sebagai sarana yang diberikan sekolah untuk siswa agar pembelajaran lebih konkret, untuk itu sekolah menyediakan berbagai laboratorium. Kantin sekolah dikelola oleh salah satu guru dalam pelaporannya, kemudian dibantu oleh petugas kantin yang terdiri dari ibu-ibu sekitar 5 orang. Kantin di sekolah menyediakan makanan untuk warga sekolah. Kenyamanan di kantin dan kebersihan makanan di kantin sekolah menjadikan warga sekolah betah dengan makanan yang disediakan. Tempat Ibadah yang dimiliki oleh MAN 1 Yogyakarta berupa Masjid 2 lantai yang berada di utara bangunan sekolah. Masjid Al-Hakim merupakan masjid sekolah yang menunjang dan memfasilitasi kebutuhan ibadah warga sekolah.

### **b. Artifak Non Fisik**

Artifak non fisik segala bentuk aktivitas warga sekolah di lingkungan sekolah. Artifak non fisik yang ada di sekolah meliputi kegiatan warga sekolah dalam upacara sekolah, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, penampilan, dan interaksi warga sekolah. Berikut merupakan kegiatan warga sekolah di lingkungan Madrasah:

#### 1) Interaksi antar warga sekolah

Kontak dan komunikasi merupakan hal wajib ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus bisa menjadi orang tua siswa selama di sekolah, selayaknya orang tua maka guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, guru juga harus mampu melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda, di dalam kelas

pun guru harus mampu berinteraksi dengan baik agar materi yang disampaikan kepada siswa tidak percuma.

Interaksi lainnya yaitu antara orang dewasa di sekolah, yaitu guru dengan guru, guru dengan karyawan dan guru dengan kepala sekolah, serta guru dengan tamu dari luar sekolah. Selama proses observasi di sekolah, interaksi tersebut berjalan lancar, ada sopan santun antara guru yang lebih tua dengan guru muda, kebanyakan menggunakan bahasa jawa halus ketika berkomunikasi dan diselingi dengan bahasa Indonesia.

Interaksi lainnya yaitu adanya rasa solidaritas antar sesama warga sekolah., ketika ada salah satu keluarga MAN 1 Yogyakarta yang mengalami musibah, seperti salah satu keluarga yang meninggal dunia dan sakit, keinginan untuk memberi dukungan baik moril maupun materiil selalu ada, menunjukkan rasa simpati dengan tulus, mendoakan dan memberikan semangat. Kegiatan lainnya yang diadakan guru-guru untuk menjaga kekompakkan yaitu adanya pengajian dan arisan antar guru yang dikombinasikan dengan silaturahmi di rumah guru yang memiliki acara.

## 2) Aktivitas siswa di sekolah

Aktivitas siswa di sekolah tidak hanya belajar dan menerima pelajaran dari guru. Akan tetapi lebih lanjut lagi seluruh aktivitas siswa di sekolah meliputi karakteristik siswa di sekolah dilihat dari penampilannya, keaktifan siswa di kelas dan di luar kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ektrakulikuler yang diselenggarakan sekolah, mengikuti bimbingan bagi siswa yang berprestasi, mengikuti lomba atau kompetisi, mengikuti upacara sekolah, interaksi dengan warga sekolah dan orang tua.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, aktivitas siswa yang terlihat yaitu dari adanya interaksi dengan sesama siswa, guru dan karyawan. Aktivitas siswa dilihat ketika mereka bersama-sama bergandengan tangan menuju kantin, bercanda di depan kelas masing-masing ketika jam istirahat, belajar bersama ketika ulangan belum dimulai, dan aktivitas khas lainnya untuk anak sekolah.

## 3) Aktivitas guru di sekolah

Aktivitas guru sekolah berdasarkan pengamatan peneliti yaitu bisa dijabarkan dalam beberapa kegiatan. Yang pertama kegiatan guru di dalam kelas, artinya guru mengajar sesuai dengan jam dan jadwal yang sudah ada, mengajar sesuai dengan rencana dalam RPP dan mengevaluasi menjadi tugas guru di dalam kelas. Yang kedua, penampilan guru dalam keseharian yang menunjukkan kerapian dan kebersihan dalam berpenampilan, pakaian yang rapi sesuai jadwal seragam yang sudah ditentukan sekolah dan aturan berpakaian yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Kegiatan Yang ketiga, aktivitas guru lainnya yaitu kegiatan di luar jam mengajar, guru-guru di MAN 1 Yogyakarta selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika guru tidak mengajar adalah mengerjakan tugas yang masih dimiliki, berinteraksi dengan guru lainnya, sholat ketika ada waktu, atau melakukan aktivitas lainnya seperti ke kamar kecil. Kegiatan ke lima yang dilakukan guru di sekolah adalah berinteraksi dengan rekan guru lainnya, interaksi dengan siswa dan interaksi dengan orang tua siswa ketika datang ke sekolah.

#### 4) Aktivitas kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemilik kewenangan tertinggi di sekolah mengambil porsi yang tinggi dalam memobilisasi seluruh warga sekolah lainnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas berbagai program yang dijalankan sekolah, namun juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial di sekolah, seperti berinteraksi dengan guru, siswa, karyawan dan tamu yang datang ke sekolah.

Interaksi dari kepala sekolah bukan hanya bermaksud untuk kenal lebih dekat dengan warga sekolah lainnya, tetapi juga sebagai upaya monitoring yang dilakukan warga sekolah apakah berjalan sesuai tugasnya atau berhenti begitu saja. Di dalam ruang kepala sekolah juga terdapat *cctv* yang bisa memantau seluruh kegiatan yang ada di sekolah, ketika ditemukan ketidaksesuaian maka kepala sekolah bisa menindak dan memberikan arahan.

### 2. Peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, membangun prestasi siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai. Adapun nilai-nilai utama (*core value*) yang ditanamkan yaitu: 1) nilai berprestasi, 2) nilai kedisiplinan, 3) nilai kebersihan, 4) nilai religi, dan 5) nilai pendukung.

Nilai berprestasi yang ada di MAN 1 Yogyakarta secara fisik bisa dilihat dari berbagai macam piala, piagam penghargaan dan sertifikat yang dipajang di Aula bawah sekolah. Namun dibalik berbagai prestasi yang diperoleh MAN 1 Yogyakarta dalam mewujudkan visi-misinya, ada berbagai upaya yang terus dijalankan, seperti proses mensosialisasikan dan membudayakan nilai-nilai berprestasi kepada warga sekolah.

Nilai kedisiplinan disosialisasikan melalui contoh atau teladan. Memberikan contoh kedisiplinan maka perlu adanya konsistensi dari diri yang memberikan contoh, demi terbentuknya karakter bagi siswa maupun warga sekolah lainnya. Kepala sekolah memegang tugas yang penting bagi terselenggaranya program untuk mendisiplinkan warga sekolah.

Beberapa program yang mendukung nilai-nilai kebersihan sudah menjadi acara tahunan warga sekolah. Adanya lomba kebersihan kelas dalam lingkup sekolah juga turut memberikan andil dalam mensosialisasikan program untuk mencintai lingkungan sekolah.

MAN 1 Yogyakarta sebagai sekolah dengan ciri khas agama islamnya tentu memiliki nilai-nilai religi yang dibudayakan di sekolah. Bukan hanya kurikulum yang disisipkan muatan religi, tetapi juga mata pelajaran untuk siswa yang lebih banyak mengandung muatan nilai-nilai agama, seperti Quran Hadits, Akhidah-akhlak, Fiqh, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selain mata pelajaran yang mencerminkan nilai religi, dalam pelaksanaannya juga sudah dimasukkan nilai-nilai religi. Berdoa ketika memulai segala sesuatu, seperti memulai pembelajaran juga mencerminkan nilai religi. Meminta doa restu ketika siswa yang berprestasi akan mengikuti kompetisi juga merupakan salah satu bentuk nilai religi yang tercermin dalam keseharian warga sekolah. Para siswa di MAN 1 Yogyakarta 1 juga berkewajiban untuk memiliki bekal religius untuk dirinya sendiri, sekolah memberikan program hafalan surat-surat pendek kepada para siswanya.

Adanya nilai-nilai pendukung siswa berprestasi merupakan komponen lain yang memudahkan penjabaran dalam menjalankan tugas terutama di sekolah. Nilai-nilai yang mendukung ini menjadi rujukan tersendiri bagi warga sekolah untuk bertingkah laku, berpenampilan, melakukan segala macam aktivitas yang terkait dengan kultur sekolah. Nilai-nilai yang mendukung ini seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, dan toleransi ditambah pula dengan adanya program-program pendukung prestasi siswa.

Keberadaan sekolah dengan segala macam karakteristik warga sekolah, mengajarkan kepada individu untuk secara bijak berinteraksi dengan baik sesama warga sekolah. Hidup dilingkungan sekolah mengajarkan adanya toleransi antar sesama, menghargai, menghormati dan saling bekerjasama. Toleransi inilah yang terlihat pada keseharian di sekolah. Prasangka buruk kepada sesama warga sekolah seminimal mungkin dihilangkan dari pikiran masing-masing individu, segala sesuatu yang menjadi masalah dalam hal toleransi akan ditindak tegas karena akan menjadikan konflik di lingkungan sekolah.

Kesadaran berprestasi (*need for achievement*) tumbuh seiring dengan kondisi sekolah yang mendukung adanya budaya berprestasi. Terselenggaranya berbagai macam program yang sudah terencana dengan matan dan pelaksanaan dari program-program tersebut memberikan bukti konkret bahwa sekolah tidak mengembangkan nilai berprestasi karena mengikuti arus, melainkan memang kebutuhan berprestasi itu muncul dari warga sekolah. Dengan pembuktian atas banyaknya prestasi yang diraih oleh MAN 1 Yogyakarta, sekolah tidak menutup mata bahwa dalam program yang dikembangkan sekolah masih banyak kekurangan dan sekolah menerima kritik dan saran dari komite maupun orang tua siswa.

Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai berprestasi warga sekolahnya, MAN 1 Yogyakarta memberikan kesempatan yang luas bagi mereka yang ingin berprestasi mengikuti pendahulunya. Adanya kesempatan yang luas ini menjadikan siswa, guru juga karyawan memiliki semangat untuk berkompetisi. Terutama siswa, siswa dalam mengikuti seleksi bakat atau minat

tertentu diberikan perhatian dari madrasah, hal ini memang bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul tetapi juga cerdas dan berwawasan luas. Pada pelaksanaannya siswa yang akan mengikuti kompetisi akan diseleksi dan harus melalui beberapa tahap dan proses untuk bisa meraih kejuaraan. Mereka yang bekerja keras dalam mewujudkan agar sekolah bisa memperoleh prestasi diantaranya berkat kerja keras pelatih, siswa, guru dan orang tua. Seluruh komponen yang ada di sekolah dilibatkan guna mendukung sekolah untuk berkompetisi.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Gambaran kultur sekolah di MAN 1 Yogyakarta memperlihatkan kondisi kultur sekolah yang positif. Hal ini terlihat dari artifak fisik, artifak perilaku, dan nilai dan keyakinan yang mendukung proses siswa dalam berprestasi dan program sekolah dalam membantu sekolah menemukan bakat atau potensi yang dimiliki siswa.

Kultur sekolah yang pertama ditunjukkan dengan artifak fisik melalui keadaan lingkungan sekolah yang lokasinya berdekatan dengan jalan raya, akses yang mudah untuk trasnportasi, akses sekolah dengan lingkungan masyarakat, penataan taman yang rapi, tata gedung yang rapi, interior sekolah, tata ruang untuk laboratorium, ketersediaan fasilitas untuk olahraga, ruang organisasi, kantin sekolah dan masjid.

Artifak perilaku ditunjukkan dengan adanya interaksi antar warga sekolah dengan baik, adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang berjalan sesuai dengan program yang dikehendaki oleh sekolah, penampilan warga seolah dan perilaku warga sekolah terhadap orang luar, keikutsertaan warga sekolah dalam upacara atau kegiatan-kegiatan penting di sekolah, dan penghargaan terhadap mereka yang berprestasi.

Kultur sekolah memberikan andil tersendiri dalam meningkatkan mutu sekolah. Di dalam kultur sekolah terdapat nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Begitu pula dengan MAN 1 Yogyakarta.

Terdapat nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dalam mendukung siswa-siswi MAN 1 Yogyakarta berprestasi. Nilai-nilai tersebut diantaranya, nilai berprestasi, nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai religi dan nilai pendukung kultur sekolah lainnya.

Pada implementasinya nilai-nilai tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan ada usaha untuk membudayakannya kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan terlebih dahulu kesemua warga sekolah. Proses sosialisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh sekolah lama-kelamaan akan menginternalisasi di dalam kehidupan sekolah dan menjadikannya sebuah kultur yang berperan dalam membangun prestasi siswa. Kultur sekolah yang selanjutnya yaitu adanya nilai dan keyakinan yang dimiliki MAN 1 Yogyakarta yang memberikan ciri khas tersendiri pada perjalanan sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematisika, Teori, Dan terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah penguasaan Model Aplikasi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Deal, E. Terrence. *Shaping School Culture The Heart Of Leadership*. Jossey Bass Publishers: San Fransisco.
- Dewi, Ana Purnama. 2012. *Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung*. Skripsi SI. Universitas Indonesia
- Furkan, Nuril. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hanum, farida. (2008). *Studi Tentang Kultr Sekolah Pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional Dan Sekolah Bermutu Kurang DI Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanum, Farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan Edisi Revisi*. Kanwa Publisher: Yogyakarta.
- Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustika, Sri Defi. (2013). *Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 3 Jurusan Tata Busana DI SMA N 3 Sungai Penuh*. Skripsi SI. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Padang.
- Ningsih, Indra Rahayu. (2015). *Peran Kultur Sekolah Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja Di MAN Yogyakarta III*. Skripsi SI. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- R, Riska Wahyu. (2014). *Peranan Kultur Sekolah Dalam Mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Sedayu BanatulPAda Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi SI. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rabideau, S. T. (2005). *Effect Of Achievement Motivation On Behavior.* <http://www.personalityresearch.or/papaers/Rabideau.html> diakses, 30 September 2016.
- Ritzer, George&Goodman, Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media: Jakarta.
- Smith, Barry D. & Teevan Richard C. (1967). *Motivation.* McGrawHill Book Company: New York.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods).* Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sujarwo. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran.* 2 (2011): 1-12.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan.* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wahyudi. (2010). Memahami Motivasi Berprestasi Siswa. *Guru Membangun.* 25 (3): 1-6.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah.* Gavin Kalam Utama: Yogyakarta.